

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Kerangka Teoritis

Konsep teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, dan CEO (Chief Executive Officer) sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori agensi mengasumsikan bahwa CEO (agen) memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal. Hal ini dikarenakan prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus dan berkala. Karena prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen, maka prinsipal tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi inilah yang disebut asimetri informasi. Konflik inilah yang kemudian dapat memicu biaya agensi. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi dalam tiga jenis:

1. Biaya monitoring (monitoring cost), pengeluaran biaya yang dirancang untuk mengawasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.
2. Biaya bonding (bonding cost), untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal, atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan yang tepat.

3. Kerugian residual (residual cost), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal sebagai akibat dari perbedaan kepentingan.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Beasley (1996) melakukan penelitian mengenai hubungan komposisi dewan direksi terhadap manajemen laba. Peneliti menggunakan variabel anggota dewan independen, umur saham, kepemilikan manajerial, usia jabatan manajer, dan konsentrasi kepemilikan.

Informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu. Ahmed dan Belkaoui (2000) menjabarkan pentingnya informasi laba bagi pihak - pihak yang berkepentingan seperti pihak manajemen, investor, dan kreditor.

Wild, John dan Subramanyam (2004) secara ekstrim mengungkapkan bahwa manajemen laba dapat dikatakan sebagai *cosmetic* manajer melakukan manipulasi akrual tanpa ada konsekuensi arus kas.

Davidson, Goodwin-Stewart, dan Kent (2005) melakukan penelitian mengenai hubungan struktur internal tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Peneliti menggunakan variabel independensi komite audit, pertemuan komite audit, ukuran komite audit, fungsi audit internal, dan kualitas auditor. Variabel kontrol yang digunakan yaitu pemegang saham terbesar, perubahan laba absolute, tingkat hutang, skala perusahaan, rasio nilai pasar terhadap nilai buku, dan kinerja ekstrim laba.

Fera Primawati (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba

Jiraporn dan Dadalt (2009) melakukan penelitian mengenai hubungan penemuan kontrol keluarga terhadap manajemen laba. Peneliti menggunakan variabel perusahaan keluarga, skala perusahaan, tingkat hutang, rasio laba, rasio nilai pasar terhadap nilai buku, penilaian kredit.

Al-Moghawi (2010) melakukan penelitian mengenai hubungan mengenai hubungan biaya politik terhadap manajemen laba. Peneliti menggunakan variabel independen yaitu hutang pemerintah, karyawan, skala perusahaan, dan kepemilikan manajerial.

Krishnan, Rahman, Yang dan Yu (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan antara hubungan social dewan dengan manajer keuangan terhadap manajemen laba. Peneliti menggunakan variabel hubungan dewan, skala perusahaan, rasio nilai pasar terhadap nilai buku, tingkat hutang, arus kas operasional, standar deviasi penjualan, independensi dewan, usia dewan, independensi manajer, dan dualism.

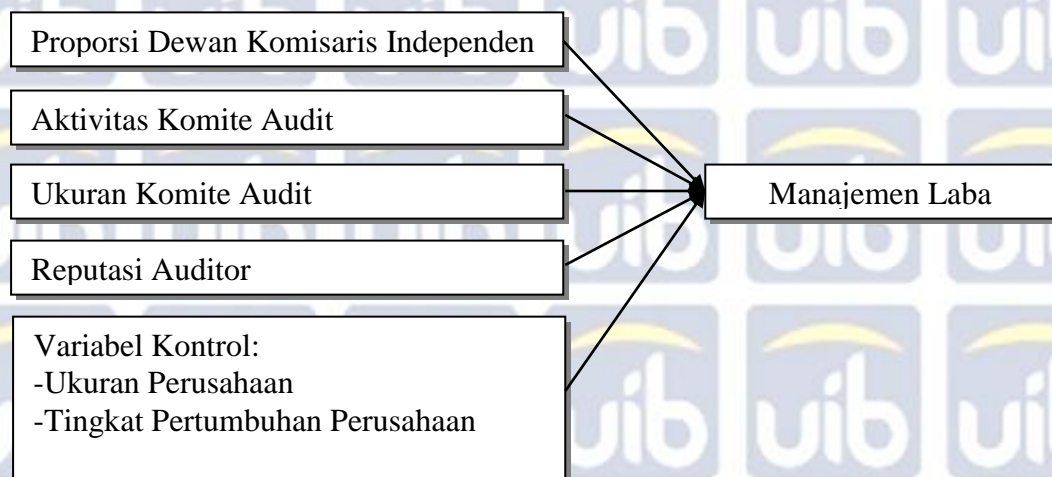
Riahi dan Arab (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan pengungkapan informasi oleh perusahaan Tunisia terhadap manajemen laba. Peneliti menggunakan variabel independensi frekuensi pengungkapan dan kualitas pengungkapan.

Abed, Al-Attar, dan Suwaidan (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan manajemen laba dan karakteristik tata kelola perusahaan di Yordania.

Peneliti menggunakan variabel penelitian independensi manajer, ukuran dewan, dan konsentrasi kepemilikan.

Hu, Li, Liu, Qiu, dan Tian (2012) melakukan penelitian mengenai kebijakan pemerintah dapat mendorong perilaku dalam melakukan manajemen laba. Peneliti menggunakan variabel rugi satu tahun, rugi dua tahun, keuntungan ekuitas lebih besar dari 10% selama dua tahun, akuisisi, skala perusahaan, pertumbuhan aset, dan tingkat hutang.

Afifa Nabila Daljono (2013) meneliti tentang pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor terhadap manajemen laba. Peneliti menggunakan 112 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Stock Exchange* selama periode tahun 2008-2010. Peneliti menggunakan variabel independen diantaranya yaitu proporsi dewan komisaris independen, aktivitas komite audit, ukuran komite audit dan reputasi auditor. Peneliti menggunakan variabel kontrol diantaranya yaitu ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan.



Gambar 2.1 Model penelitian pengaruh karakteristik dewan terhadap manajemen laba, sumber: Afifa Nabila Daljono (2013).

Meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 196 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* pada tahun 2004 dan 2008. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dominasi CEO, dan pemegang saham institusional dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* perusahaan (Roodposhti dan Chashmi, 2011).

Shah, Zafar dan Durrani (2009) meneliti tentang pengaruh komposisi dewan terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel sebanyak 120 perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* dari sektor-sektor yang berbeda selama periode tahun 2003-2007. Variabel independen yang digunakan yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan tingkat pengembalian modal.

Hubungan antara karakteristik *corporate governance* dan manajemen laba menggunakan sampel sebanyak 329 data observasi dari perusahaan non-finansial Yordania yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* dari tahun 2006 sampai dengan 2009. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu proporsi dari direktur independen, ukuran dewan, dualitas peran, kepemilikan yang terkonsentrasi (kepemilikan manajerial), dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage* finansial, dan industri (Abed, Al-Attar dan Suwaidan, 2012).

Akhmad Afinan, Rahardja (2014) meneliti tentang pengaruh ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen terhadap kinerja perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Peneliti menggunakan variabel

independen yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen. Sampel penelitian adalah semua jenis perusahaan manufaktur sebanyak 195 perusahaan dan diperoleh dari Indonesia *Stock Exchange* dengan periode observasi dari tahun 2010-2012.

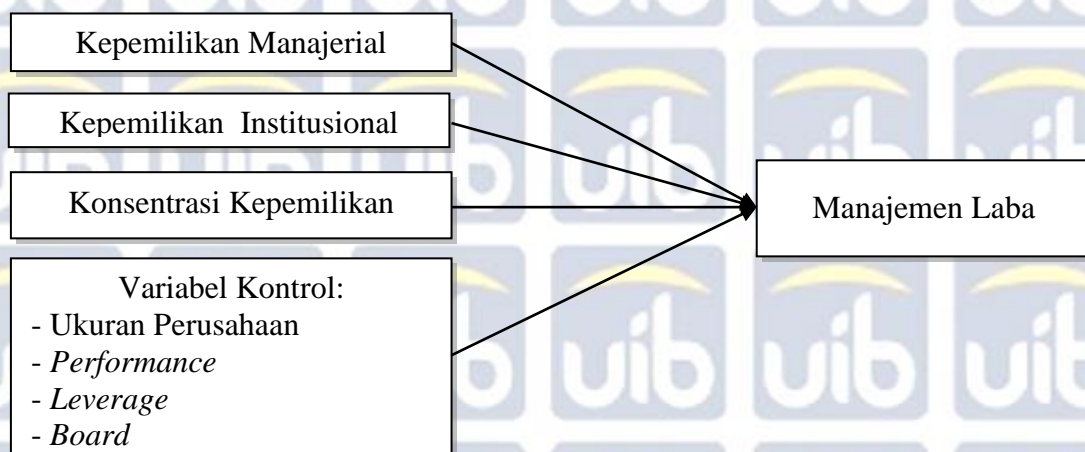
Yang, Chun dan Ramadili (2009) meneliti tentang efek dari struktur dewan dan struktur kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 613 perusahaan dalam sektor konstruksi, produk industri serta produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia pada periode 2001-2003. Variabel independen yang digunakan yaitu direktur dari luar, pemegang saham institusional beserta variabel kontrol *log* aset, ukuran dewan, *board meet*, *leverage* finansial, dan kinerja arus kas.

Gulzar dan Wang (2011) melakukan penelitian mengenai efisiensi tata kelola perusahaan dalam mengurangi manajemen laba dengan menggunakan sampel 1009 perusahaan dari tahun 2004 sampai dengan 2006 yang terdaftar di bursa efek Shanghai dan Shenzhen China. Peneliti menggunakan variabel independensi anggota dewan, ukuran dewan, komite audit, pertemuan dewan, jenis kelamin dewan, kepemilikan manajerial, dan konsentrasi kepemilikan.

Hubungan *corporate governance system* dengan kualitas dari informasi keuangan yang diukur dengan manajemen laba menggunakan sampel sebanyak 250 perusahaan Perancis dari tahun 2004 sampai tahun 2008. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu *ownership structure quality*, *board of directors quality*, *audit quality* dengan variabel kontrol profitabilitas, *leverage*, *multiple listed*, *industries* (Jouini Fathi, 2013).

Warfield, John, dan Kenneth (1995) meneliti tentang kepemilikan manajerial, pemilihan akuntansi dan keterbukaan informasi laba. Sampel yang digunakan diambil dari *Securities and Exchange Commission* (SEC) dari tahun 1988–1990. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, hutang, tingkat pertumbuhan, tingkat resiko, teori keagenan dan hubungan tingkat pengembalian laba.

Penelitian tentang hubungan struktur kepemilikan perusahaan dengan manajemen laba dinegara Portugal yang menggunakan 34 sampel perusahaan portugal non-keuangan yang terdaftar dari tahun 2002–2007. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, dengan variabel ukuran perusahaan, *performance*, *leverage*, *board*, dan arus kas sebagai variabel kontrol (Sandra Alves, 2012).



Gambar 2.2 Model hubungan struktur kepemilikan perusahaan terhadap manajemen laba, sumber: Sandra Alves (2012).

2.3 Teori yang Mendasari

2.3.1 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas manajemen laba dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Rahmawati, 2006). Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba.

Yuskar, Taib dan Ibrahim (2003) meneliti apakah praktek manajemen laba terjadi di Malaysia untuk periode pengamatan tahun 1999. Penelitian tersebut didasarkan pada abnormal akrual dan menggunakan model Jones (1991) dengan membagi *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 295 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kuala Lumpur yang laporan keuangannya lengkap untuk tahun 1992-2000.

Kepsu (2005) menggunakan *accruals* untuk mengukur atau mendeteksi manajemen laba. Menurut Kepsu (2005), *accruals* didefinisikan sebagai perbedaan atau selisih antara laba dan arus kas dari operasi. *Accruals* dapat dipecahkan menjadi *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals*.

Nondiscretionary accruals adalah penyesuaian akuntansi terhadap arus kas perusahaan sesuai pedoman standar akuntansi. *Discretionary accruals* adalah

penyesuaian terhadap arus kas perusahaan yang ditentukan atau dipilih oleh manajer. *Accruals* akan berjumlah nol dalam jangka panjang jika jumlah pendapatan sama dengan jumlah arus kas dari operasi sepanjang perusahaan berjalan. *Accruals* yang lebih tinggi dari *accruals* normal dalam satu periode harus diimbangi dengan *accruals* yang lebih rendah dari *accruals* normal pada periode lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandra Alves (2012), struktur kepemilikan perusahaan terdiri dari kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional sedangkan manajemen laba sendiri diukur dengan *discretionary accruals* yang dimodifikasi dari *Jones model*. Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif antara struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, dan kepemilikan institusional) terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan oleh kualitas informasi laba yang positif sehingga meningkat kualitas dan relevansi dari nilai data keuangan yang dipublikasikan.

Kothari, Leone dan Wasley (2001) menyatakan bahwa menggunakan *discretionary accruals* untuk menguji manajemen laba dan efisiensi pasar merupakan hal yang biasa dalam literatur. Kothari *et al.* (2001) mengembangkan sebuah ukuran *discretionary accruals* yang terspesifikasi secara baik dan kuat. Fitur utama dari ukuran *discretionary accruals* adalah bahwa hal itu disesuaikan dengan kinerja perusahaan yang cocok di mana kesesuaian berdasarkan atas pengembalian atas aset dan industri.

Kothari *et al.* (2001) mengajukan penyesuaian untuk mengendalikan dampak kinerja akrual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian

kinerja sangat penting untuk desain tes yang terspesifikasi secara baik ditetapkan berdasarkan *discretionary accruals*. Para peneliti akan dapat menarik kesimpulan yang dapat diandalkan jika menggunakan ukuran kinerja seperti yang diusulkan dalam penelitian tersebut.

Islam, Ali dan Ahmad (2011) mengungkapkan bahwa manajemen laba tidak dapat diukur secara langsung. Salah satu cara untuk mengetahui manajemen laba ialah dengan *discretionary accruals* sebagai pengukuran. Para peneliti menghadapi kesulitan untuk membedakan antara komponen *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*, tetapi perbedaan antara dua komponen itu merupakan hal yang sangat penting.

2.3.2 Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan (CG) dianggap sebagai salah satu mekanisme untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba yang dapat merugikan pihak lain.

Lemahnya CG di Indonesia juga terbukti berdasarkan penelitian McGee (2008), yang meneliti tentang perbandingan CG di Asia. Dengan sistem CG yang baik maka perlindungan yang efektif dapat diberikan kepada para pemegang saham dan pihak kreditor, sehingga mereka bisa meyakinkan dirinya akan perolehan kembali investasi dengan wajar dan bernilai tinggi. Oleh karena itu, perusahaan harus menyadari bahwa sistem CG yang baik sangat berarti bagi kepentingan pemegang sahamnya, penyandang dana serta karyawannya, dan bagi perusahaan itu sendiri (FCGI).

Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP bagian penjelasan umum memberikan prinsip-prinsip GCG sebagai berikut:

“Pertama transparansi (transparency) diartikan sebagai keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang materil dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. Kedua, akuntabilitas (accountability) yaitu kejelasan fungsi dan pertanggungjawaban bank sehingga pengelolaannya berjalan efektif. Ketiga, pertanggungjawaban (responsibility) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat. Keempat, independensi (independency) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun. Kelima, kewajaran (fairness) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

2.4 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba

2.4.1 Kualitas Audit

Audit adalah bentuk monitoring yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan (agency cost) perusahaan dengan pemegang hutang (bond holder) dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976).

Nilai audit timbul karena audit menurunkan pelaporan yang salah atas informasi akuntansi.

Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti terdahulu kemudian mencari indikator pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor

akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008).

Auditor bertugas untuk melakukan pemeriksaan independen atas data akuntansi yang disajikan oleh perusahaan Kieso (2002). Adanya auditor akan membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu instansi.

Auditor dengan reputasi yang baik (KAP big four) memiliki kemampuan lebih untuk berspesialisasi dan berinovasi melalui teknologi sehingga meningkatkan kemungkinan untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi (DeAngello dalam Siregar dan Utama, 2006).

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan.

Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian earnings management (Widyaningdyah, 2001). Pendapat serupa dikemukakan oleh Becker (1998) dan Francis (1999) dalam Siregar dan Utama (2006)

menyimpulkan hasil yang sama, bahwa klien dari auditor non big 6 melaporkan akrual diskresioner dari pengelolaan laba secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor big 6. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit merupakan penghalang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan pendapat tersebut,

peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Komite Audit

Komite audit bertugas untuk mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen, hal ini dilakukan supaya manajemen tidak bersifat oportunis.

Semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut. Hal ini akan mengakibatkan fungsi pengawasan semakin meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin.

Beberapa penelitian telah membuktikan peran komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Ragunandan & Rama (2007) berpendapat bahwa ukuran komite audit meningkatkan jumlah pertemuan. Peningkatan frekuensi pertemuan ini adalah berpendapat untuk memberikan pengawasan yang lebih efektif dan kinerja perusahaan akan lebih baik. Sebaliknya, Belkhir (2008) menyatakan bahwa ukuran dewan komite audit tidak mungkin memiliki efek apapun pada kinerja perusahaan.

Di sisi lain, Vafeas (1999) mengemukakan bahwa komite audit yang lebih besar dapat menyebabkan tidak efisien, karena menghasilkan pertemuan yang sering yang mengarah ke peningkatan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, komite audit dapat memberikan efek negatif bagi kinerja perusahaan. Penelitian ini didasarkan pada perusahaan-perusahaan Amerika Serikat.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

H₂: komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

2.4.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston 2001). Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002).

Bauwhede, Willekens dan Gaeremynck (2000), Lobo dan Zhou (2001), Kim, Liu dan Rhee (2003), Roodposhti dan Chashmi (2011), menemukan bahwa variabel ukuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki sistem pengendalian intern dan mekanisme pemerintahan yang kuat. Perusahaan ini mampu mengakses servis yang kualitasnya tinggi dari perusahaan publik yang besar serta memperdulikan reputasinya juga. Perusahaan ini mungkin juga menghadapi lebih banyak tekanan untuk melaporkan laba positif atau kenaikan laba. Perusahaan ini memiliki kekuasaan menawar dengan auditor dan kemampuan yang lebih tinggi untuk memanipulasi jangkauan yang luas dari perlakuan akuntansi. Perusahaan ini juga memiliki kekuasaan manajemen yang lebih kuat sehingga lebih mudah untuk memanipulasi laba.

Marachi (2001) di Amerika Serikat dengan menggunakan data sampel perusahaan industri tahun 1996 menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki tidak berpengaruh signifikan dengan manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar.

Piot dan Janin (2005) menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan memberi pengaruh tidak signifikan dengan menganalisis 255 perusahaan di Prancis dari tahun 1999 sampai dengan 2001. Naz *et al.* (2011) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap manajemen laba dengan sampel sebanyak 75 perusahaan Pakistan dari sektor semen, gula dan kimia dari tahun 2006 sampai dengan 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

H₃: ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

2.4.4 *Leverage*

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Bauwhede *et al.* (2000) meneliti pengaruh kualitas audit dan kepemilikan publik terhadap manajemen *discretionary accruals* perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol di perusahaan, hasil penelitiannya menemukan bahwa

leverage memberi pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Widyaningdyah (2001), Zhou dan Elder (2001),

Tendeloo dan Vanstraelen (2005), Caramanis dan Lennox (2007) juga menunjukkan bahwa *leverage* memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan akan mengelola labanya naik jika perusahaannya besar, lebih likuid dan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang.

Lobo dan Zhou (2001) juga melakukan penelitian yang menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut menggunakan 2.531 perusahaan dari tahun 1990 sampai dengan 1995. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Dee *et al.* (2001), Dang (2004), Wasimullah *et al.* (2010), Roodposhti dan Chashmi (2011) memperkuat pernyataan bahwa *leverage* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki arus kas bebas yang kurang. Hal ini terjadi karena sebagian besar arus kas digunakan untuk membayar bunga ditambah pokok dari utang yang telah *outstanding*, maka perilaku oportunistik manajer akan berkurang.

Indriani (2010) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan utang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga).

Ketatnya monitoring menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*.

Rachmawati dan Triatmoko (2007) menguji tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals* dan nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Penelitian tersebut menggunakan 38 sampel perusahaan selama periode tahun 2001 sampai dengan 2005. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*. Hasil penelitian Antonia (2008) juga menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hubungan yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa dengan tingginya utang akan meningkatkan risiko *default* bagi perusahaan, tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut. Hal ini disebabkan karena pemenuhan kewajiban utang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

H₄: *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

2.4.5 Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan, motivasi pemilik dan kreditor *corporate governance* dalam proses insentif yang membentuk motivasi manajer. Pemilik akan berusaha membuat berbagai strategi untuk mencapai tujuan perusahaan, setelah strategi ditentukan maka langkah selanjutnya akan mengimplementasi strategi dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kesemua tahapan tersebut tidak

terlepas dari peran pemilik dapat dikatakan bahwa peran pemilik sangat penting dalam menentukan keberlangsungan perusahaan (Nendy dan Nurmala, 2011).

Struktur kepemilikan ini ditentukan melalui distribusi ekuitas sesuai dengan suara dan modal serta mempertimbangkan identitas pemilik ekuitas. Struktur kepemilikan dapat menjadi suatu variabel yang penting dalam penciptaan nilai jangka panjang di dalam sektor korporat (Kaserer & Moldenhauer, 2007).

Hal yang utama terfokus pada pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba yaitu menghitung kompleksitas kepentingan diwakili di dalam suatu perusahaan, dengan memperhatikan dimensi utama struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta konsentrasi kepemilikan.

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur dan komisaris. Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan Siregar dan Utama (2006).

Menurut teori keagenan kepemilikan saham manajerial mendorong manajer untuk meningkatkan perusahaan nilai, karena manajer menanggung proporsi efek kekayaan sebagai pemegang saham. Akibatnya, CEO kepemilikan saham dapat mengarah pada suatu kepentingan antara manajer dan pemegang

saham (Penyelarasan hipotesis bunga). Akibatnya, apakah kepemilikan saham CEO membantu dalam menyelaraskan kepentingan manajerial dengan orang-orang dari pemegang saham, kita dapat berharap bahwa kepemilikan manajemen meningkat, insentif untuk memanipulasi laba akan menurun.

Dalam hal ini, Ali *et al.* (2008), Banderlipe (2009), Dhaliwal, Salamon dan Smith (1982), Ebrahim, (2007), Klein (2002) dan Warfield *et al.* (1995) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan dengan tingkat yang lebih rendah manajemen laba atau bisa dikatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh dengan manajemen laba.

H₅: kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.4.6 Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Masalah keagenan utama dalam perusahaan dengan kepemilikan seperti ini adalah konflik antara pemegang perusahaan dengan pemegang saham minoritas. Apabila tidak terdapat hukum yang memadai, pemegang saham pengendali dapat melakukan aktivitas yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham lain (Tarjo, 2008).

Kepemilikan institusional merupakan proprosi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa atas laporan yang di buat menurut data di Jakarta

Stock Exchange serta kepemilikan saham oleh pihak blockholders yaitu saham yang dimiliki perseorangan diatas lima persen (5%) selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan insider (Putri, Imanda, Firmantyas, 2006).

Yang *et al.* (2009) melakukan pengamatan pada 613 perusahaan dalam sektor konstruksi, produk industri serta produk konsumen yang terdaftar pada bursa Malaysia pada periode 2001 sampai dengan 2003. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Penambahan kepemilikan institusional tidak mampu mengurangi praktek manajemen laba jika kepemilikan dari perusahaan terpusat dengan tinggi.

Berdasarkan hipotesis tangan pasif yang diteliti oleh Bushee (1998) dan Potter (1992) mengatakan intitusional berpengaruh signifikan negatif, karena pemilik institusional terlalu berfokus pada jangka pendek keuangan hasil, dengan demikian mereka tidak mampu untuk memantau manajemen. Jadi, ada akan menjadi tekanan pada manajemen untuk memenuhi harapan laba jangka pendek. Argumen ini menunjukkan bahwa investor institusi tidak membatasi diskresi manajemen laba manajer dan dapat meningkatkan insentif manajerial untuk terlibat dalam manajemen laba.

Rajgopal, Venkatachalam dan Jiambalvo (1999) menemukan bahwa *absolute value* dari *discretionary accruals* menurun dan berpengaruh signifikan positif dengan kepemilikan institusional. Hasil ini konsisten dengan para manajer mengakui bahwa kepemilikan institusional lebih diinformasikan dengan baik daripada kepemilikan individu, di mana mengurangi *perceived benefit* untuk

mengendalikan *accruals*. Rajgopal *et al.* (1999) juga menemukan bahwa pada saat kepemilikan institusional meningkat, harga saham cenderung mencerminkan proporsi yang lebih besar dari informasi dalam *future earnings relative to current earnings*. Hasil ini konsisten dengan investor institusional yang mencari di luar *current earnings* dibandingkan dengan investor individu. Secara kolektif, hasilnya menunjukkan bukti yang kuat bahwa manajer tidak memanipulasi laba karena tekanan dari investor institusional yang terlalu fokus pada laba jangka pendek yang dihasilkan.

H₆: kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.4.7 Komisaris Independen

Salah satu mekanisme internal yang dapat mengurangi masalah keagenan adalah adanya dewan komisaris independen yang dapat mewakili kepentingan pemegang saham dengan tanggung jawab utama untuk menyetujui keputusan manajerial, termasuk yang melibatkan kebijakan investasi, kebijakan kompensasi manajemen dan pemerintahan dewan itu sendiri, serta untuk memantau pelaksanaan keputusan yang telah diambil (Byrd *et al.*, 1998; Bhagat dan Bolton, 2008).

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain; melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan Warsono (2009).

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 proporsi dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 50% (lima puluh perseratus) dari jumlah anggota dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa proporsi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Klein (2006), Chtourou (2001), dan Midiastuty dan Machfoedz (2003).

Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari. Terkait dengan manajemen laba, komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk mengawasi direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun.

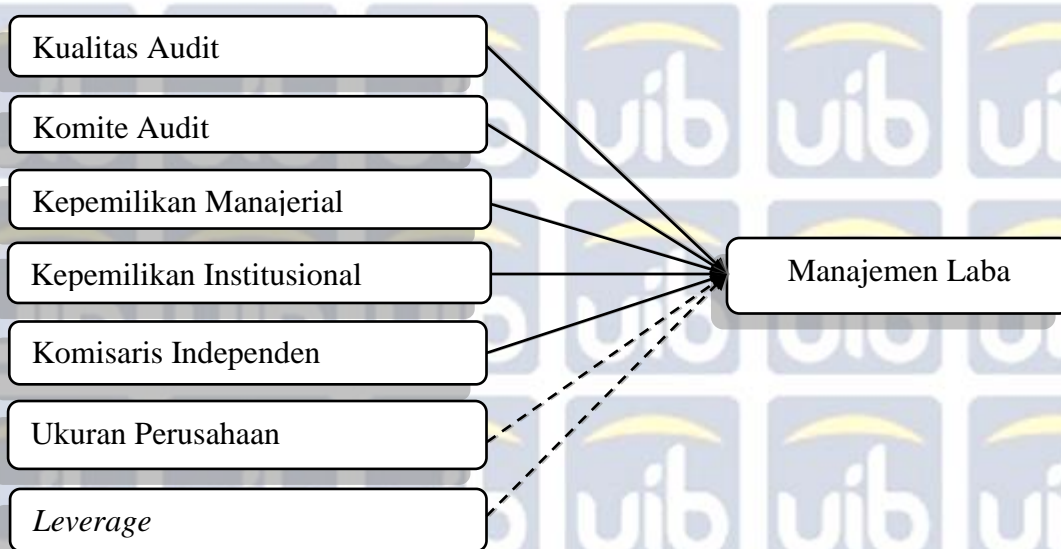
H₇ : proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

2.5 Perumusan Model

Berdasarkan uraian di atas, maka model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3

Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.



Gambar 2.3 Model penelitian pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba, sumber : (Afifa Nabila Daljono ,2013 & Sandra Alves, 2012).